BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk, maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian Indonesia, karena pertanian memberikan porsi yang cukup besar dalam memberikan sumbangan untuk pendapatan negara, sebagai pasar yang potensial bagi produk - produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan (Sidabutar, Yusmini dan Yusri, 2012).

Sektor pertanian yang kuat, berarti ketahanan pangan terjamin. Hal ini merupakan suatu prasyarat penting agar proses industriasasi pada khususnya dan pembangunan pertanian pada umumnya bisa berlangsung dengan baik. Ketahanan pangan berarti tidak ada kelaparan dan ini menjamin kestabilan sosial dan politik, yang selanjutnya menjamin proses pembangunan ekonomi atau industrialisasi dapat berlangsungnya tanpa gangguan (Budisusetyo, 2009).

Dalam beberapa keadaan terjadi pertentangan kepentingan (*trade off*) antara kebijaksanaan ekonomi untuk efisiensi dan pertumbuhan dengan kebijaksanaan redistribusi dan pemerataan pendapatan. Hal ini juga terjadi pada kebijaksanaan yang berhubungan dengan ketahanan pangan. Ketahanan yang harus merata diseluruh pelosok negeri Indonesia kadangkala mengalami kendala dalam hal

distribusinya. Artinya tidak seluruh daerah yang memiliki potensi untuk swasembada pangan dalam arti fisik, produk pangan tidak dapat dihasilkan atau tidak memenuhi kepentingan daerah itu sendiri. Oleh sebab itu perlu didatangkan dari daerah lain atau bahkan impor. Hal inilah yang sering kali menimbulkan inefisiensi (Boediono, 2009).

Perluasan lahan sawah beririgasi untuk tanamanan padi semakin sulit dan mahal. Bahkan luas areal lahan sawah, khususnya di Pulau Jawa cenderung menyusut sebagai akibat dari pembangunan sektor lain seperti perumahan, jalan, dan industri. Sementara produktivitas lahan dengan menggunakan varietas padi dan teknologi budidaya yang ada, semakin sulit ditinggalkan. Hal ini menyebabkan melandainya laju peningkatan produktivitas padi secara nasional dan semakin sulitnya memenuhi permintaan beras yang terus meningkatkan sebagai akibat pertambahan penduduk (Maslukhin, 2008).

Susanto (2003) menyatakan bahwa penggunaan varietas unggul sangat berperan dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi nasional. Varietas unggul merupakan teknologi yang mudah, murah, dan aman dalam penerapan, serta efektif meningkatkan hasil. Teknologi tersebut mudah, karena petani tinggal menanam, murah karena varietas unggul yang tahan hama misalnya, memerlukan insektisida jauh lebih sedikit dari pada varietas yang peka. Varietas unggul relatif aman, karena tidak menimbulkan polusi dan kerusakan lingkungan. Sampai saat ini telah dihasilkan lebih dari 150 varietas unggul padi yang meliputi 80% total areal padi di Indonesia.

Dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Nasional semakin nyata. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26% dengan pertumbuhan sekitar 3,90 %. Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Pada periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2% dari total tenaga kerja. Investasi di sektor pertanian primer baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami pertumbuhan ratarata sebesar 4,2% dan 18,6 % per tahun. Rasio ekspor-impor pertanian Indonesia sekitar 10 berbanding 4, dengan laju pertumbuhan ekspor mencapai 7,4% dan pertumbuhan impor 13,1% per tahun. Neraca perdagangan tumbuh positif dengan laju 4,2% per tahun. Nilai Tukar Petani (NTP) meningkat sangat pesat. Walaupun sempat Menurun pada tahun 2013, namun NTP melonjak dari sebesar 101,78 pada tahun 2010 menjadi 106,52 pada tahun 2014. Tingkat pendapatan petani untuk pertanian dalam arti luas maupun pertanian sempit menunjukkan peningkatan yang diindikasikan oleh pertumbuhan yang positif masing-masing sebesar 5,64 dan 6,20% per tahun selama kurun waktu 2010–2014. Pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin di perdesaan yang sebagian besar bergerak di sector pertanian menurun dengan laju sebesar -3,69% per tahun atau menurun dari sekitar 19,93 juta pada tahun 2010 menjadi 17,14 juta Pada tahun 2014 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015).

Selanjutnya berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2010, sektor pertanian menyumbang tenaga kerja sebanyak 42 juta orang lebih dari jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapa ngan kerja utama yang hampir mencapai 110 juta orang. Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian (Tambunan, 2003 :23-24). Hal ini menyebabkan bidang pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk 2 pertaniannya, khususnya produk pertanian tanaman pangan. Salah satu komoditi tanaman pangan potensial untuk dikembangkan adalah tanaman padi (Tambunan, 2003).

Pembangunan pertanian yang sudah cukup berhasil dicapai oleh Indonesia pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) sektor pertanian sebesar 3,2% per tahunnya. Kemudian pada 1984 swasembada beras dapat tercapai dan berhasil memicu pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Sayangnya, swasembada beras tersebut hanya dapat dipertahankan hingga tahun 1993. Tingkat produktivitas padi di Indonesia adalah yang tertinggi dari negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan. Oleh karena itu, Indonesia memiliki keunggulan yaitu beras sebagai subtitusi impor (Aldorahman, 2010).

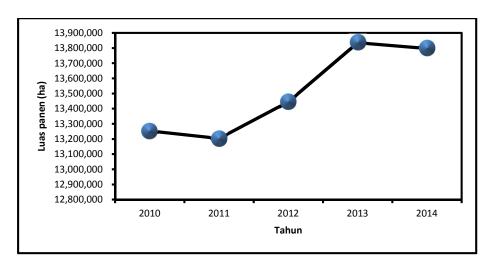
Tabel 1.1 Perkembangan Luas Panen Tanaman Padi di Indonesia Tahun 2010-2014 (ha)

Provinsi	Tahun							
FTOVIIISI	2010	2011	2012	2013	2014			
Jawa	6.358.521	6.165.079	6.185.521	6.467.073	6.400.038			
Luar Jawa	6.894.929	7.038.564	7.260.003	7.368.179	7.397.269			
Indonesia	13.253.450	13.203.643	13.445.524	13.835.252	13.797.307			
Pertumbuhan %	-	-0,37	1,83	2,89	-0,27			
Rata-rata pertumbuhan %			1,02					

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).

Untuk data realisasi pertumbuhan luas panen padi di Indonesia tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.1. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pertumbuhan luas panen padi di Indonesia mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Ini terlihat pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar -0,37%. Selanjutnya pada tahun 2012 pertumbuhan luas panen mengalami peningkatan sebesar 1,83%, dan di tahun 2013 pertumbuhan luas panen padi kembali meningkat sebesar 2,89%, namun pada tahun 2014 menurun sebesar -0,27%, dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya 1,02% per tahun.

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa luas panen tanaman padi pada tahun 2010 yaitu sebesar 13.253.450 ha, kemudian menurun sebesar -0,37% menjadi 13.203.643 ha pada tahun 2011 dan di tahun 2012 meningkat menjadi 13.445.524 ha. Peningkatan luas panen padi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu seluas 13.835.252 ha, hal ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap luas panen padi di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2014 penurunan luas panen padi di Indonesia kembali mengalami penurunan sebesar -0,27%, sehingga pada tahun 2014 luas panen padi di Indonesia menjadi 13.797.307 ha.



Gambar 1.1 Perkembangan Luas Panen Tanaman Padi di Indonesia Tahun 2010-2014

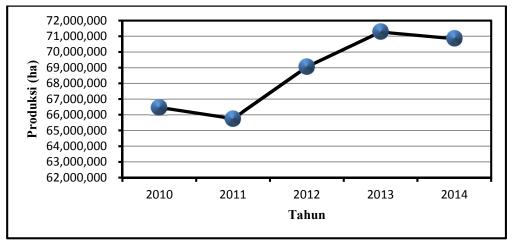
Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi tanaman padi di Indonesia pada tahun 2010-2014 mengalami fluktuatif. Ini terlihat pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar -1,07%, namun pada tahun 2012 dan 2013 pertumbuhan produksi padi mengalami peningkatan. Perkembangan produksi padi kembali menurun pada tahun 2014 yaitu sebesar -0,60% dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 1,63%.

Tabel 1.2 Perkembangan Produksi Tanaman Padi di Indonesia Tahun 2010-2014 (ton)

D:	Tahun						
Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014		
Jawa	36.374.771	34.404.557	36.526.663	37.493.020	36.663.049		
Luar Jawa	30.094.623	31.352.347	32.529.463	33.786.689	34.183.416		
Indonesia	66.469.394	65.756.904	69.056.126	71.279.709	70.846.465		
Pertumbuhan %	-	-1,07	5,01	3,22	-0,6		
Rata-rata pertumbuhan %			1,63				

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).

Produksi padi sebagaimana disajikan pada Gambar 1.2 mengalami fluktuasi. Produksi padi pada tahun 2010 sebesar 66.469.394 ton, kemudian mengalami penurunan sebesar -1.07% dari tahun sebelumnya. Produksi padi pada tahun 2011 menjadi sebesar 65.756.904 ton. Pada tahun 2012, produksi padi mengalami peningkatan sebesar 5,01% dari pada tahun sebelumya, sehingga produksi padi pada tahun 2013 sebesar 71.279.709 ton, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan produksi padi menjadi 70.846.465 ton/ha, dengan tingkat pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 1,63%.



Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Tanaman Padi di Indonesia Tahun 2010-20114

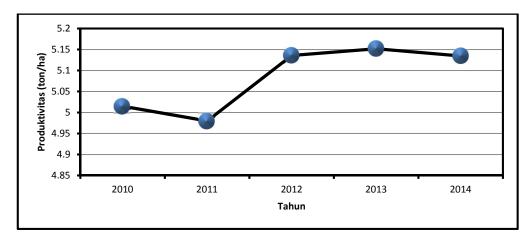
Tabel 1.3 Perkembangan Produktivitas Tanaman Padi di Indonesia Tahun 2010-2014 (ton/ha)

Duovinsi	Tahun						
Provinsi -	2010	2011	2012	2013	2014		
Jawa	5,72	5,58	5,91	5,8	5,73		
Luar Jawa	4,36	4,45	4,48	4,59	4,62		
Indonesia	5,02	4,98	5,14	5,15	5,13		
Pertumbuhan %	-	-0,7	3,13	0,31	-0,33		
Rata-rata pertumbuhan %			0,6				

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).

Untuk data realisasi produktivitas tanaman padi di Indonesia sangat fluktuatif (Tabel 1.3), pertumbuhan produktivitas padi pada tahun 2011 menurun sebesar -0,70% dengan produktivitas sebesar 4,98 ton/ha. Sedangkan untuk pertumbuhan pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,13% dengan produktivitas sebesar 5,14 ton/ha, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,60%.

Pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa produktivitas padi di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan, pada tahun 2010 produktivitas padi di Indonesia mencapai 5,02 ton/ha dan pada tahun 2011 menurun sebesar 4,98 ton/ha, namun pada tahun 2012 produktivitas padi mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,14 ton/ha. Selanjutnya pada tahun 2013 produktivitas padi kembali meningkat menjadi 5,15 ton/ha, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan produktivitas menjadi -0,33 ton/ha, dengan tingkat pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 0,60 %.



Gambar 1.3 Perkembangan Produktivitas Tanaman Padi Indonesia Tahun 2010-2014

Untuk data realisasi luas panen, produksi dan produktivitas padi di Jawa Timur tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.4. Pada tabel tersebut terlihat

bahwa luas panen di Jawa Timur sangat flutuatif setiap tahunnya. Luas panen terendah di Jawa Timur terjadi pada tahun 2010 sebesar 1.904.830 ha dan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 2.072.630 ha dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya 2,136% per tahun.

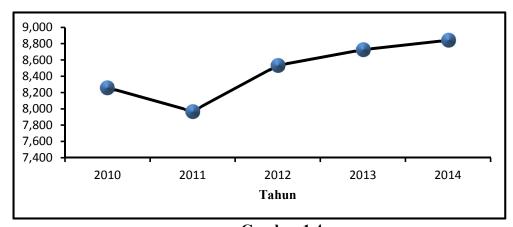
Dari Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa produksi padi lima tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2011 produksi padi di Jawa timur mencapai pertumbuhan sebesar -6,062% dengan produksi 11.259.085 ton, di tahun 2014 produksi padi di Jawa Timur meningkat menjadi sebesar 12.397.049 ton, dengan rata-rata pertumbuhan 2,734% per tahunnya.

Tabel 1.4 Perkembangan Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi di Jawa Timur Tahun 2010-2014

Tahun	Luas panen (ha)	Pertum- buhan (%)	Produksi (ton)	Pertum- buhan (%)	Produktivitas (kw/ha)	Pertum- buhan (%)
2010	1.904.830	-	11.259.085	-	59,11	-
2011	1.926.796	1,153	10.576.543	-6,062	55	-6,953
2012	1.975.719	2,539	12.198.707	15,337	61,72	12,218
2013	2.037.021	3,103	12.049.342	-1,224	59,15	-4,164
2014	2.072.630	1,748	12.397.049	2,886	59,81	1,116
Jumlah	9.916.996	-	58.480.726	-	295	-
Rata- rata	1.983.399	2,136	11.696.145	2,734	59	0,554

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa produktivitas padi di Jawa Timur sangat fluktuatif seperti halnya luas panen dan produksi padi di atas. Perkembangan produktivitas padi mencapai 59 ton/ha. Peningkatan produktivitas tersebut di tunjukkan pada tahun 2012 mencapai 61,72 ton/ha, dan pada tahun 2013 menjadi sebesar 59,81 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,554%.



Gambar 1.4 Perkembangan Luas Panen Tanaman Padi di Jember Tahun 2010-2014

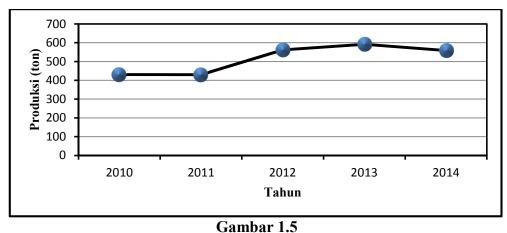
Pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Jember mengalami peningkatan dan penurunan. Perkembangan luas panen di Kabupaten Jember setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Akan tetapi, produksi selalu meningkat setiap tahunnya pada tahun 2011-2014, sedangkan terjadi peningkatan produktivitas pada tahun 2012-2014.

Tabel 1.5
Perkembangan Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman padi
Di Kabupaten Jember Tahun 2010-2014

Tahun	Luas panen	Pertum- buhan	Produksi	Pertum- buhan	Produktivitas	Pertum- buhan
	(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)	(%)
2010	8.260	-	430,95	-	54,62	-
2011	7.970	-3,511	429,69	-0,292	53,91	-1,300
2012	8.533	7,064	561,55	30,687	65,81	22,074
2013	8.726	2,262	592,03	5,428	60,63	-7,871
2014	8.842	1,329	558,66	-5,637	63,18	4,206
Jumlah	42.331	-	2.573	-	298	-
Rata- rata	8.466	2	515	8	60	4

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Jember (2016).

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jember pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa dari data luas panen padi di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2010-2014 luas panen padi sebesar 42.331 ha dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahun mencapai 2%. Setiap tahun 2011 luas panen padi menurun sebesar 7.970 ha dengan pertumbuhan -3,511%, pada tahun 2012-2014 menagalami peningkatan hingga pada tahun 2014 menjadi 8.842 ha atau dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 2%



Perkembangan Produksi Tanaman Padi di Jember Tahun 2010-2014

Perkembangan produksi padi di Jember juga ditunjukkan pada Gambar 1.5. Kondisi terbalik justru ditunjukkan oleh produksi padi di Jember, dengan rata-rata pertumbuhan 8%. Pada tahun 2013 produksi padi mengalami peningkatan mencapai 592,03 ton dengan pertumbuhan 5,428%. Meskipun produksi padi mengalami pertumbuhan positif, namun secara nasional kebutuhan beras belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, oleh karena itu maka upaya peningkatan produktivitas perlu terus dilakukan. Salah satunya adalah dengan menanam padi hibrida yang dikenal dengan produktivitasnya yang tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk membandingkan kondisi usahatani padi hibrida dan non hibrida.

1.2. Perumusan masalah

Berdasar latar belakang masalah maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Apakah produktivitas lahan padi hibrida lebih tinggi dibanding padi non hibrida?
- 2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap produksi padi hibrida dan non hibrida?
- 3. Apakah biaya produksi usahatani antara padi hibrida lebih tinggi dibanding padi non hibrida?
- 4. Apakah keuntungan usahatani padi hibrida lebih tinggi dibanding padi non hibrida?

1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk menguji apakah produktivitas lahan padi hibrida lebih tinggi dibanding padi non hibrida.
- 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi hibrida dan padi non hibrida
- Untuk menguji apakah biaya produksi usahatani padi hibrida lebih tinggi dibanding padi non hibrida.
- 4. Untuk menguji keuntungan usahatani padi hibrida lebih tinggi dibanding padi non hibrida.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian
- 2. Sebagai bahan informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan usahatani padi di Kabupaten Jember.
- 3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku usahatani padi dalam pengembangan usaha.
- 4. Sebagai bahan informasi pemerintah dan instansi terkait untuk menyusun rencana strategis dalam melakukan program-program peningkatan produksi padi.